



SOSIO DIDAKTIKA

Vol. 12 No. 2 (2025) 291-310
Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal
<https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO-FITK>



MORAL JUDGMENT IN RELIGIOUS CHARACTER EDUCATION: APPLYING REST'S FOUR-COMPONENT MODEL IN MTSN 2 BANDAR LAMPUNG

Muarafa Nur Afif*, Novri Rahman, Chairul Anwar
UIN Raden Intan Lampung.

Email: muarafanur@radenintan.ac.id
<https://doi.org/10.15408/sd.v12i2.49263>

Received: 07-10-25 ; Revised: 10-11-25 ; Accepted: 03-12-25

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap proses penalaran moral (*moral judgment*) siswa dalam konteks pendidikan karakter religius di MTsN 2 Bandar Lampung serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang melibatkan 28 siswa kelas VIII, guru, dan kepala sekolah yang dipilih melalui *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif pada kegiatan keagamaan, wawancara semi-terstruktur, *vignette* moral, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, sementara validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan *member checking*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *moral judgment* siswa terbentuk melalui integrasi pengalaman religius, pembiasaan spiritual, dan keteladanan guru. Diskusi sosial-keagamaan, refleksi nilai keadilan, dan pengaitan fenomena sosial dengan prinsip moral Islam berperan penting dalam pembelajaran IPS untuk menumbuhkan kemampuan menilai tindakan secara etis. Kegiatan religius menjadi ruang reflektif bagi siswa untuk menimbang tindakan berdasarkan nilai etis dan religius. Nilai kejujuran dan keadilan muncul sebagai pondasi utama dalam pertimbangan moral siswa, menandakan pergeseran menuju tahap pascakonvensional. *Moral judgment* siswa tidak hanya dibentuk oleh ritual keagamaan, tetapi juga oleh pembelajaran IPS yang kontekstual dan reflektif. Integrasi nilai religius dan sosial tersebut memperkuat fungsi madrasah sebagai ruang pembentukan moralitas transendental dan kesadaran sosial, sekaligus menunjukkan relevansi *Four Component Model Rest*.

Kata kunci: Penilaian Moral, Pendidikan Karakter Religius, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Abstract

This study aims to explore the processes of moral reasoning (moral judgment) among students in the context of religious character education at MTsN 2 Bandar Lampung and to identify the factors that influence it. Using a qualitative case study design, the research involved 28 eighth-grade students, teachers, and the school principal, selected purposively. Data were collected through participatory observation of religious activities, semi-structured interviews, moral vignettes, and document analysis. Data analysis employed the interactive model of Miles and Huberman. In contrast, data validity was ensured through source triangulation and member checking. The findings show that students' moral judgment develops through the integration of religious experiences, spiritual habituation, and teacher role modelling. In social studies learning, activities such as socio-religious discussions, reflections on justice, and linking social phenomena to Islamic moral principles are essential for fostering students' ethical decision-making abilities. Religious practices serve as reflective spaces for students to evaluate their actions in light of ethical and religious considerations. Honesty and justice emerge as the primary foundations of their moral reasoning, indicating a shift from the conventional to the post-conventional stage. Thus, students' moral judgment is shaped not only by religious rituals but also by contextual and reflective social studies instruction. The integration of religious and social values strengthens the role of the madrasah as a space for cultivating transcendental morality and social awareness, demonstrating the relevance of Rest's Four Component Model.

Keywords: Moral Judgment, Religious Character Education, Social Studies



OPEN ACCESS

Pendahuluan

Dalam dua dekade terakhir, penelitian pendidikan menunjukkan bahwa peserta didik semakin sering menunjukkan perilaku moral yang memprihatinkan, seperti ketidakjujuran, empati yang menurun, dan disiplin yang lemah. Di Indonesia, fenomena moral yang memprihatinkan diperparah oleh perubahan sosial akibat globalisasi dan media digital yang memicu pergeseran nilai moral religius ke arah pragmatisme. Sebagai contoh, penelitian oleh Rafsanjani & Abshor (2021) menemukan bahwa media digital dan pergaulan bebas memiliki pengaruh negatif terhadap moralitas remaja, terutama dalam unsur kejujuran dan kesopanan. Penelitian lain oleh Sekartaji *et al.* (2022) menunjukkan bahwa budaya internet memengaruhi keputusan moral pelajar melalui paparan norma sosial yang beragam dan sering kali kontradiktif. Temuan-temuan ini menegaskan adanya tantangan serius dalam pembentukan karakter moral generasi muda.

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, pemerintah meluncurkan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sejak 2017. Berbagai studi evaluatif, seperti Ulfah *et al.* (2022), menunjukkan bahwa PPK berdampak positif pada religiusitas dan kemandirian siswa. Namun, penelitian terkini mengindikasikan bahwa implementasi pendidikan karakter masih didominasi oleh

pembiasaan afektif dan aktivitas seremonial, sementara aspek kognitif moral seperti penilaian moral (*moral judgment*) kurang mendapat perhatian (Susanti & Setyorini, 2022; Nur Ayudia & Mahmudin, 2023; Hariyani & Rafik, 2021). Terdapat *gap* empiris berupa minimnya studi yang menelaah secara khusus perkembangan *moral judgment* sebagai kemampuan inti dalam proses pembentukan karakter.

Pada konteks madrasah, khususnya jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs), mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memegang peran penting dalam membentuk nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, tanggung jawab, solidaritas, dan prinsip moral sosial berbasis Islam. Pembelajaran IPS bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi juga wahana internalisasi nilai kemasyarakatan dan refleksi kritis atas fenomena sosial. Proses ini berpotensi mengembangkan kemampuan penalaran moral (*moral reasoning*) peserta didik dalam memahami dinamika kehidupan sosial, toleransi antarumat beragama, hingga tanggung jawab sebagai warga negara.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam juga memiliki kultur religius yang kuat. Kegiatan seperti tadarus, kultum, salat berjamaah, dan infak Jumat menjadi media pembiasaan moral dan religius. Studi-studi seperti Nur Ayudia &

Mahmudin (2023) serta Hariyani & Rafik (2021) menunjukkan bahwa pembiasaan keagamaan berkontribusi pada pembentukan karakter religius siswa. Namun, penelitian sebelumnya lebih banyak mengukur dampak pembiasaan religius pada perilaku moral yang bersifat afektif dan rutin, bukan pada proses penalaran moral atau *moral judgment*. Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat *gap* empiris kedua, yakni belum adanya penelitian mendalam mengenai bagaimana kegiatan religius rutin berkontribusi terhadap perkembangan *moral judgment* siswa dalam konteks madrasah.

Secara teoritis, *Model Four-Component* dari James R. Rest (1986) sangat relevan karena menempatkan *moral judgment* sebagai komponen sentral dalam tindakan moral. Meski model ini banyak dikaji dalam konteks psikologi dan pendidikan moral umum, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan model ini dengan konteks pendidikan Islam dan pembiasaan religius di madrasah, sehingga muncul *gap* teoritis berupa kurangnya elaborasi mengenai bagaimana dimensi religius dan kultur sekolah Islam memperkaya atau memodifikasi kerangka teoretis Rest. Penelitian Susanti & Setyorini (2022) sudah menunjukkan bahwa pendidikan etika memengaruhi *moral judgment*, tetapi konteks religius dan struktur

pendidikan madrasah elum menjadi fokus utama.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang secara spesifik menelaah *moral judgment* dalam konteks pembiasaan religius di madrasah Indonesia, khususnya MTsN 2 Bandar Lampung. Dengan desain studi kasus kualitatif, penelitian ini mendalami bagaimana siswa menimbang nilai moral dalam situasi nyata melalui aktivitas religius rutin, serta bagaimana lingkungan madrasah meliputi pembelajaran IPS, keteladanan guru, dan kultur religius sekolah mempengaruhi proses tersebut. Penelitian ini mengisi dua kesenjangan utama: (1) belum adanya kajian yang menghubungkan pembiasaan religius dengan perkembangan *moral judgment*, dan (2) belum adanya analisis teoretis mengenai integrasi *Four-Component Model* dengan konteks pendidikan karakter religius di madrasah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mengungkap proses *moral judgment* siswa dalam pendidikan karakter religius di MTsN 2 Bandar Lampung serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pembentukannya. Studi ini menyoroti bagaimana pengalaman religius, pembiasaan keagamaan, keteladanan guru, dan konteks pembelajaran IPS berkontribusi terhadap perkembangan penalaran moral

pada dimensi kognitif, afektif, dan spiritual.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas cakupan *Four-Component Model* James Rest dengan menambahkan dimensi religius dan sosial sebagai elemen transendental yang memperkaya pemahaman moral reasoning dalam konteks madrasah. Secara praktis, penelitian ini memberikan arah bagi penguatan implementasi pendidikan karakter agar lebih reflektif, kontekstual, dan berorientasi pada kapasitas berpikir etis, sehingga pendidikan karakter religius tidak hanya menghasilkan kepatuhan perilaku, tetapi juga kesadaran moral yang otonom, rasional, dan spiritual.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam proses pembentukan *moral judgment* siswa melalui pendidikan karakter religius dalam konteks pembelajaran dan kehidupan sosial di MTsN 2 Bandar Lampung. Desain studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti menggali secara komprehensif pengalaman nyata peserta didik dalam lingkungan madrasah yang sarat nilai religius dan sosial (Yin, 2018).

Partisipan penelitian meliputi 28 siswa kelas VIII, guru mata pelajaran IPS, serta kepala madrasah yang ditentukan

melalui teknik *purposive sampling* sesuai fokus penelitian (Creswell, 2016). Pemilihan guru IPS didasarkan pada peran strategisnya dalam menanamkan nilai sosial dan moral melalui pembelajaran kontekstual yang berkaitan dengan praktik kehidupan masyarakat dan tanggung jawab kewarganegaraan.

Pengumpulan data dilakukan selama empat minggu (sekitar satu bulan) untuk memastikan kedalaman dan kontinuitas pengamatan. Observasi partisipatif dilakukan dalam 6 sesi observasi yang mencakup kegiatan keagamaan rutin (salat berjamaah, tadarus, kultum) serta 6 sesi pembelajaran IPS yang menampilkan integrasi nilai karakter. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dalam dua putaran, mencakup 20 siswa yang dipilih mewakili variasi latar belakang, guru IPS, serta kepala madrasah, sehingga total terdapat 22 sesi wawancara. Selain itu, peneliti menggunakan Vignette Moral sebagai stimulus untuk memunculkan penalaran moral siswa dalam situasi sosial-religius yang menyerupai kondisi di dunia nyata.

Dokumentasi meliputi alur tujuan pembelajaran IPS, program pembiasaan keagamaan, tata tertib madrasah, serta catatan refleksi guru untuk menangkap representasi kebijakan dan praktik pendidikan karakter.

Kombinasi teknik tersebut digunakan untuk memperkuat keabsahan melalui triangulasi metode, triangulasi sumber, dan triangulasi teori (Miles & Saldaña, 2019). Triangulasi metode dilakukan dengan mengombinasikan observasi, wawancara, Vignette Moral, dan dokumentasi. Triangulasi sumber diperoleh dari siswa, guru, dan kepala madrasah, sedangkan triangulasi teori dilakukan melalui perbandingan temuan dengan *Model Four-Component Rest* dan teori pendidikan karakter Islam.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis tematik berbasis model interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dalam siklus yang berulang. Proses analisis dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data untuk memastikan adanya hubungan dinamis antara temuan empiris dan kategori tematik yang muncul (Miles & Saldaña, 2014). Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber, *audit trail*, dan proses *member checking*, di mana ringkasan hasil wawancara dikonfirmasi kembali kepada partisipan untuk memastikan akurasi makna (Creswell, 2016; Nowell *et al.*, 2017).

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki latar belakang pendidikan di bidang pendidikan Islam dan pengalaman

mengamati dinamika pembelajaran di madrasah, sehingga memiliki kedekatan konseptual dan pemahaman yang cukup mendalam terhadap kultur religius sekolah. Posisi ini memberi keuntungan dalam membaca simbol, praktik, dan nilai keagamaan yang hidup di lingkungan madrasah, namun sekaligus berpotensi menimbulkan bias interpretatif karena kecenderungan melihat praktik tersebut secara positif atau ideal. Untuk meminimalkan bias tersebut, peneliti menerapkan beberapa langkah reflektif, seperti melakukan *reflexive journaling* untuk mencatat asumsi dan kecenderungan pribadi selama proses penelitian, menerapkan *member checking* untuk memastikan interpretasi sesuai dengan pengalaman partisipan, melakukan *peer debriefing* dengan rekan peneliti untuk memperoleh penilaian intersubjektif, serta menjaga transparansi proses analisis melalui *audit trail*. Penggunaan berbagai sumber data siswa, guru, dan kepala madrasah juga dilakukan guna memperkuat objektivitas dan menghindari ketergantungan pada satu perspektif tertentu.

Hasil dan Pembahasan

Analisis awal dilakukan melalui proses reduksi data terhadap transkrip wawancara mendalam dengan 28 siswa kelas VIII MTsN 2 Bandar Lampung. Seluruh data

kemudian diseleksi untuk mengidentifikasi pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan bagaimana siswa menilai tindakan benar-salah serta faktor-faktor yang mereka gunakan dalam mengambil keputusan moral. Pada tahap ini, tampak bahwa sebagian besar responden menggunakan kombinasi antara pertimbangan religius, dorongan guru, kebiasaan sekolah, dan situasi sosial yang mereka hadapi sehari-hari.

Misalnya, siswa yang menyatakan, “Saya ikut salat karena takut dosa kalau ketinggalan,” (S12, Wawancara) memperlihatkan bahwa motivasi religius masih menjadi sumber orientasi moral yang dominan. Sementara itu, beberapa siswa menunjukkan pertimbangan yang lebih sosial, seperti, “Kalau teman lagi susah, saya bantu dulu, tugas bisa nyusul,” (S7, Wawancara). Setelah proses *open coding*, lima kategori awal *moral reasoning* muncul: *religious-based reasoning*, *obedience-oriented reasoning*, *empathic reasoning*, *situational reasoning*, dan *rational-reflective reasoning*. Kelima kategori ini menjadi dasar pembentukan tema besar dalam analisis hasil penelitian.

Pengelompokan Data Berdasarkan Komponen *Moral judgment*

Berdasarkan proses pengodean lanjutan, ditemukan tiga pola utama *moral judgment* yang paling sering muncul pada

siswa, terutama dalam konteks kegiatan religius dan interaksi sosial di madrasah. Ketiga pola ini menggambarkan tahapan kemampuan siswa dalam menimbang moralitas yang bervariasi, dari orientasi kewajiban hingga refleksi personal.

a. *Moral Reasoning* Berbasis Kewajiban Religius

Sebagian besar siswa memaknai tindakan moral sebagai bagian dari kewajiban yang terkait dengan ajaran agama dan instruksi guru. Dalam wawancara, beberapa siswa menyebutkan bahwa mereka mengikuti kegiatan keagamaan tanpa mempertanyakan alasan di baliknya karena merasa hal tersebut wajib dilakukan. Salah satu siswa mengatakan: “Kalau disuruh salat atau infak, saya ikut saja. Guru bilang itu kewajiban dan berpahala,” (S3, Wawancara).

Pola ini muncul secara konsisten pada mayoritas responden, menunjukkan bahwa penilaian moral mereka lebih banyak dipandu oleh aturan dan nasihat figur otoritas. Selain itu, beberapa siswa menambahkan bahwa kebiasaan sekolah seperti adanya salat berjamaah wajib membuat mereka terbiasa mengaitkan tindakan baik dengan aktivitas religius yang terstruktur. Tema ini menggambarkan *moral judgment* yang masih berada pada tahap normatif dan bertumpu pada aturan.

b. *Moral Reasoning* Berbasis Pertimbangan

Situasional dan Sosial

Sebagian siswa menunjukkan kemampuan untuk memahami bahwa keputusan moral tidak selalu dapat dilihat secara hitam-putih. Mereka mempertimbangkan situasi dan kondisi orang lain sebelum menilai suatu tindakan sebagai benar atau salah. Sebagai contoh, seorang siswa menyatakan: “Kalau ada yang tidak infak, mungkin dia nggak punya uang. Jadi saya nggak bisa langsung bilang dia pelit,” (S18, Wawancara).

Ungkapan semacam ini menunjukkan adanya kemampuan *perspective-taking*, yaitu menempatkan diri pada kondisi orang lain, serta kesadaran bahwa tindakan moral dapat berbeda bergantung konteks. Beberapa siswa juga menyebut bahwa mereka sering mengutamakan bantuan sosial terlebih dahulu sebelum menyelesaikan kepentingan pribadi. Sikap seperti ini mengindikasikan perkembangan kemampuan sosial-emosional yang cukup baik, terutama dalam konteks interaksi dengan teman sebaya.

c. *Moral Reasoning* Berbasis Refleksi Pribadi

Kelompok kecil siswa menunjukkan kecenderungan mengambil keputusan moral berdasarkan refleksi internal dan pertimbangan pribadi. Mereka tidak hanya merujuk pada aturan, tetapi juga pada kenyamanan batin dan dorongan hati. Seorang siswa berkata: “Kalau saya bohong,

rasanya nggak tenang. Jadi saya biasanya ngomong jujur ke guru,” (S22, Wawancara).

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa sebagian siswa telah mencapai tahap *moral reasoning* yang lebih otonom, di mana nilai-nilai baik telah terinternalisasi dan muncul dari kesadaran diri. Beberapa responden lain juga mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih bertanggung jawab apabila keputusan moral yang diambil didasarkan pada kesadaran pribadi, bukan hanya karena takut dihukum atau ingin dipuji. Tema ini menggambarkan adanya bibit-bibit moral yang lebih matang dan reflektif. Tabel tematik adalah sebagai berikut.

Tabel 1 Tabel Tematik

Tema / Kategori	Contoh Verbatim Siswa	Interpretasi
<i>Religious-based reasoning</i>	“Saya ikut salat karena takut dosa kalau ketinggalan.” (S12)	<i>Moral judgment</i> berbasis ajaran agama dan rasa takut melanggar aturan.
<i>Obedience to authority</i>	“Guru bilang wajib, jadi saya lakukan saja.” (S3)	Moral dipandu figur otoritas, belum melibatkan refleksi mendalam.
<i>Empathic reasoning</i>	“Teman nggak infak mungkin belum punya uang.” (S18)	Adanya pemahaman konteks dan perspektif orang lain.
<i>Situational reasoning</i>	“Kalau teman butuh, saya bantu dulu, tugas nanti.” (S7)	Moral diputuskan berdasarkan situasi sosial langsung.
<i>Rational-reflective reasoning</i>	“Saya jujur karena kalau bohong saya	Internalitas nilai dan tumbuhnya kesadaran diri.

Tema / Kategori	Contoh Verbatim Siswa	Interpretasi
	nggak tenang.” (S22)	

Sumber: Analisis Pribadi

Analisis *Moral judgment* Berdasarkan Teori James Rest

a. Pertimbangan Moral dalam Tindakan Religius

Data wawancara menunjukkan indikasi bahwa sebagian besar siswa menautkan keputusan moral mereka dengan aktivitas religius yang menjadi rutinitas sekolah. Banyak responden menyebut bahwa tindakan seperti salat berjamaah, infak, dan kegiatan keagamaan lain dianggap sebagai prioritas utama ketika harus memilih antara beberapa aktivitas. Seorang siswa mengatakan, “Kalau ada waktu salat, saya dahulukan dulu. Main atau tugas bisa nanti,” (S11, Wawancara).

Temuan ini mengarah pada kemungkinan bahwa siswa menggunakan aturan keagamaan sebagai rujukan utama dalam menilai tindakan benar atau salah. Selain itu, beberapa siswa juga menyampaikan bahwa mengikuti kegiatan religius memberi mereka rasa nyaman dan teratur, seperti diungkapkan oleh siswa lain, “Kalau ikut salat, hati saya lebih tenang,” (S12, Wawancara). Pola ini muncul berulang dalam pernyataan banyak responden,

sehingga menunjukkan kecenderungan kuat bahwa orientasi religius menjadi sumber pertimbangan moral bagi mayoritas siswa.

b. Penalaran Moral dalam Situasi Dilema

Temuan menunjukkan bahwa ketika berhadapan dengan situasi dilema, siswa cenderung mempertimbangkan prioritas berdasarkan urutan kegiatan yang mereka anggap lebih penting. Dalam beberapa kasus, kegiatan religius tetap didahulukan, tetapi siswa juga menyadari adanya konsekuensi praktis dari keputusan tersebut. Salah satu siswa menyatakan, “Kalau tugas belum selesai dan waktunya salat, saya salat dulu. Tugas nanti saya lanjut,” (S9, Wawancara).

Indikasi lain terlihat pada bagaimana siswa memaknai situasi sosial yang memerlukan bantuan. Seorang responden mengatakan, “Kalau teman lagi susah, saya bantu dulu. Tugas bisa menyusul,” (S7, Wawancara). Data ini memperlihatkan bahwa keputusan moral tidak selalu bersifat tunggal atau berbasis aturan semata, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks interpersonal yang mereka hadapi. Temuan-temuan tersebut mengarah pada kemungkinan bahwa siswa menggunakan kombinasi antara pertimbangan religius, sosial, dan situasional ketika menentukan tindakan yang mereka anggap tepat.

c. Refleksi Nilai Kejujuran dan Keadilan

Data wawancara mencerminkan bahwa sebagian siswa menempatkan nilai kejujuran dan keadilan sebagai aspek penting dalam kehidupan sekolah. Beberapa siswa menunjukkan refleksi personal mengenai perilaku jujur, seperti yang diungkapkan oleh seorang siswa, “Kalau saya bohong, rasanya nggak enak. Jadi saya biasanya jujur,” (S22, Wawancara). Temuan ini memberikan indikasi bahwa kejujuran bagi sebagian responden bukan hanya kewajiban, melainkan pengalaman emosional yang mereka rasakan secara langsung.

Terkait nilai keadilan, siswa juga memberikan penilaian terhadap praktik yang mereka temui di sekolah. Seseorang menyatakan, “Guru itu adil kalau menilai semua sama, nggak pilih kasih,” (S4, Wawancara). Pernyataan-pernyataan seperti ini menunjukkan bahwa siswa memiliki acuan tertentu dalam memahami keadilan, baik dalam konteks antar-siswa maupun hubungan mereka dengan guru. Temuan mengarah pada kemungkinan bahwa siswa menilai moralitas tidak hanya dari tindakan pribadi, namun juga dari perlakuan yang mereka amati di lingkungan madrasah.

Pembahasan

Perkembangan *moral judgment* siswa MTsN 2 Bandar Lampung tampak terbangun melalui interaksi kompleks antara pengalaman religius, pembiasaan ibadah, pembelajaran sosial melalui mata pelajaran IPS, serta bimbingan moral dari guru dan lingkungan madrasah. Temuan ini memperlihatkan bahwa proses pembentukan nalar moral tidak bersifat linear, melainkan berlangsung melalui pengalaman multidimensional yang menggabungkan ranah religius, sosial, dan kognitif. Dalam kerangka *Four Component Model* James Rest (1986), *moral judgment* menjadi komponen kognitif utama yang memungkinkan siswa mengenali isu moral, mempertimbangkan pilihan, serta menyusun argumentasi etis. Konteks pembelajaran madrasah memperkuat fungsi tersebut karena siswa tidak hanya belajar mengenai nilai, tetapi juga mengalaminya secara langsung melalui rutinitas religius dan interaksi sosial. Pendidikan karakter religius dan pembelajaran IPS berjalan beriringan dalam membentuk struktur penalaran moral yang khas pada siswa madrasah.

Praktik Religius sebagai Fondasi Penalaran Moral

Kegiatan religius seperti salat berjamaah, kultum, infak Jumat, dan malam

bina iman dan takwa (mabit) di madrasah bukan sekadar aktivitas ritual, tetapi merupakan sarana internalisasi nilai moral dan spiritual yang menumbuhkan refleksi etis siswa. Aktivitas tersebut berfungsi sebagai *moral space* tempat siswa belajar tanggung jawab, disiplin, dan empati sosial melalui pengalaman nyata.

Dalam perspektif IPS, praktik keagamaan tersebut dapat dipandang sebagai bentuk pembelajaran sosial bagaimana siswa berinteraksi, memahami norma, dan menumbuhkan solidaritas dalam komunitas. Lickona (1991) menegaskan bahwa pendidikan karakter efektif terjadi ketika *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* diintegrasikan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Islam, praktik keagamaan rutin seperti salat berjamaah terbukti berkontribusi terhadap pembentukan kesadaran moral dan spiritual siswa (Sopwandin, 2025).

Penelitian Yunus *et al.* (2024) juga menunjukkan bahwa pembiasaan religius di madrasah berfungsi sebagai media pembelajaran moral berbasis pengalaman yang membentuk disposisi etis sejak dini. Madrasah membangun ekosistem moral melalui integrasi nilai-nilai agama dan sosial dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Nilai

seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial diinternalisasikan melalui kurikulum, budaya sekolah, keteladanan guru, serta rutinitas harian (Alfiyyah *et al.*, 2024). Lingkungan madrasah yang kondusif, baik di dalam maupun luar kelas, memperkuat pembentukan karakter dan moral siswa secara berkelanjutan (Maryati *et al.*, 2023).

Dalam konteks MTsN 2 Bandar Lampung, praktik religius menjadi arena konkret bagi siswa untuk menilai tindakan berdasarkan nilai spiritual dan sosial. Siswa memaknai salat berjamaah sebagai latihan disiplin dan solidaritas, sementara infak Jumat menumbuhkan kepedulian sosial dan kepekaan terhadap ketimpangan nilai-nilai inti yang juga diajarkan dalam IPS. Rest (1986) menegaskan bahwa moral reasoning yang matang tidak hanya bergantung pada kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga kemampuan memahami alasan etis yang mendasarinya. Hal ini sejalan dengan Althof dan Berkowitz (2006) yang menekankan keseimbangan dimensi kognitif dan afektif dalam pendidikan moral. Saripudin dan Fristyarini *et al.* (2025) menambahkan bahwa pembelajaran berbasis nilai religius dapat meningkatkan *moral judgment* dan empati moral ketika dikaitkan dengan konteks sosial

nyata.

Tingkat kematangan moral siswa yang beragam antara orientasi konvensional dan refleksi post-konvensional menunjukkan bahwa praktik religius dan pembelajaran sosial di madrasah saling melengkapi. Refleksi religius yang terbuka dan dialogis (Thoma & Dong, 2014) dapat memperkuat transisi menuju *principled moral reasoning*, yang menjadi jembatan antara nilai agama dan pemahaman sosial dalam pembelajaran IPS.

Penalaran Moral dalam Situasi Dilema

Ketika siswa dihadapkan pada situasi dilema moral seperti memilih antara menyelesaikan tugas akademik atau melaksanakan ibadah, muncul proses penalaran yang menggabungkan pertimbangan rasional dan nilai religius. Sebagian besar siswa memprioritaskan kewajiban ibadah karena menganggap nilai spiritual lebih utama dibandingkan pencapaian duniawi. Sikap ini menunjukkan adanya hierarki nilai moral yang terinternalisasi.

Dalam konteks pembelajaran IPS, dilema semacam ini merepresentasikan kesempatan pedagogis penting: siswa belajar menimbang kepentingan individu dan sosial secara seimbang, mengasah kemampuan

berpikir reflektif dan empatik terhadap situasi kehidupan nyata. Rest (1986) menegaskan bahwa *moral judgment* bukan sekadar pengambilan keputusan, melainkan hasil penalaran atas prinsip dan konteks sosial. Beberapa siswa juga menunjukkan *contextual moral reasoning*, yaitu kemampuan menimbang keseimbangan antara tanggung jawab akademik dan ibadah. Pola ini menunjukkan kematangan kognitif moral sebagaimana dijelaskan Narvaez & Rest (1995), bahwa individu dengan sensitivitas moral tinggi mampu memahami kompleksitas moral tanpa kehilangan prinsip etisnya.

Pembelajaran IPS yang menekankan studi kasus dan diskusi nilai sosial sangat relevan untuk memperkuat kemampuan ini. Koutantou & Rangoussi (2020) menegaskan bahwa pembelajaran reflektif berbasis konteks sekolah meningkatkan fleksibilitas moral siswa. Di madrasah, ruang dialog etis semacam ini membantu siswa menyeimbangkan antara ketaatan religius dan tanggung jawab sosial sebuah keseimbangan yang menjadi esensi IPS sebagai pendidikan moral sosial. Fenomena tersebut memperlihatkan munculnya moral pluralisme di kalangan siswa madrasah, yaitu kemampuan mempertimbangkan berbagai

nilai tanpa kehilangan orientasi religius. Kulsum & Apriyani (2025) menegaskan bahwa Pendidikan agama yang mengintegrasikan refleksi sosial yakni mengaitkan ajaran agama dengan situasi nyata dan pengalaman sosial terbukti efektif dalam melatih kemampuan deliberatif (berpikir kritis, berdiskusi, dan mengambil keputusan secara reflektif). Strategi seperti diskusi kelompok, analisis studi kasus, dan *problem solving* berbasis nilai agama mendorong siswa untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang, mengembangkan argumen, serta menghubungkan nilai-nilai religius dengan dilema moral dan isu sosial aktual.

Internalisasi Nilai Kejujuran dan Keadilan

Nilai kejujuran dan keadilan muncul sebagai tema sentral dalam hasil wawancara dengan siswa. Bagi para siswa, kejujuran dipahami sebagai perilaku berkata sesuai kenyataan, tidak mencontek dalam ujian, serta memiliki keberanian untuk mengakui kesalahan meskipun berisiko mendapatkan teguran. Pemahaman ini mencerminkan capaian tahap *principled moral cognition* sebagaimana dikemukakan oleh Bebeau, Rest, dan Narvaez (1999), yakni tahap ketika keputusan moral seseorang tidak lagi

bergantung pada tekanan eksternal atau perintah otoritas, melainkan bersumber dari prinsip internal yang diyakini benar. Dalam konteks pendidikan madrasah, bentuk kejujuran seperti ini menandakan bahwa nilai religius yang ditanamkan melalui pembiasaan ibadah telah berkembang menjadi kesadaran moral yang terinternalisasi dalam diri siswa.

Dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), nilai kejujuran dan keadilan tidak hanya menjadi norma moral, tetapi juga berfungsi sebagai fondasi etis bagi kehidupan sosial dan praktik kewarganegaraan. Materi IPS yang membahas tema tanggung jawab warga negara, ketimpangan sosial, dan hak-hak individu memberikan ruang bagi siswa untuk mengaitkan pengalaman moral religius dengan konteks sosial yang lebih luas. Kesadaran siswa terhadap keadilan sebagai perlakuan yang setara dan objektif menunjukkan pemahaman mereka terhadap prinsip *distributive justice* yaitu keadilan yang menuntut keseimbangan antara hak dan kewajiban, serta penghargaan terhadap usaha individu. Pelajaran IPS di madrasah tidak hanya membentuk pengetahuan sosial, tetapi juga menjadi wahana pembelajaran moral di mana nilai kejujuran dan keadilan diuji dalam konteks nyata kehidupan bermasyarakat.

Peran guru dalam proses ini sangat signifikan. Sebagai *moral exemplar* (Berkowitz & Grych, 1998), guru tidak hanya menjadi penyampai materi pengetahuan agama dan sosial, melainkan juga model perilaku etis yang diamati langsung oleh siswa. Keteladanan guru dalam bersikap jujur, adil, dan konsisten dalam memberi penilaian menjadi bentuk pendidikan moral yang implisit namun kuat. Ketika guru memperlakukan semua siswa secara adil tanpa membedakan latar belakang atau kemampuan, hal tersebut memperkuat rasa keadilan dan tanggung jawab sosial di kalangan siswa. Pandangan ini selaras dengan teori *social learning* dari Bandura (2002), yang menekankan bahwa perilaku moral dapat dipelajari melalui proses observasi, imitasi, dan penguatan. Lingkungan madrasah yang dipenuhi keteladanan moral guru berfungsi sebagai laboratorium sosial tempat siswa menginternalisasi nilai-nilai etis melalui pengalaman langsung dan interaksi sehari-hari.

Menariknya, sebagian siswa menunjukkan bentuk refleksi spiritual yang lebih mendalam ketika dihadapkan pada keputusan moral yang kompleks. Mereka mengaku melakukan doa, berdiskusi dengan orang tua, atau mencari dalil keagamaan

sebagai pedoman sebelum memutuskan tindakan. Pola ini menggambarkan integrasi antara penalaran moral kognitif dan kesadaran spiritual, yang oleh Narvaez (2002) disebut sebagai *integrated moral functioning*. Dalam kerangka ini, moralitas tidak hanya dipahami sebagai kemampuan rasional menilai benar dan salah, tetapi juga sebagai hasil perpaduan antara empati, keyakinan iman, dan sensitivitas sosial. Kejujuran dan keadilan yang dikembangkan di madrasah, oleh karena itu, tidak lagi berdiri semata sebagai norma sosial yang bersifat eksternal, tetapi menjadi ekspresi spiritual dari kesadaran moral yang berkembang secara utuh. Proses internalisasi ini terjadi melalui integrasi nilai-nilai agama dalam aktivitas keagamaan, sosial, dan pembiasaan sehari-hari di madrasah. Nilai kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan empati tidak hanya diajarkan sebagai aturan, tetapi dihidupkan dalam praktik nyata, sehingga membentuk karakter dan kesadaran moral yang mendalam pada siswa (Amin *et al*, 2024; Raikhan, 2024)

Nilai kejujuran dan keadilan memainkan peran fundamental dalam pembentukan *moral judgment* siswa di MTsN 2 Bandar Lampung. Keduanya berfungsi sebagai jembatan antara dimensi religius dan

sosial dari pendidikan karakter. Integrasi nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran IPS dan kehidupan religius madrasah menegaskan bahwa pendidikan moral yang berbasis keimanan tidak hanya menghasilkan ketaatan ritual, tetapi juga membentuk pribadi yang reflektif, adil, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.

Integrasi Model Rest dalam Pendidikan Karakter Religius

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa Four Component Model yang dikembangkan oleh James Rest (1986) tetap memiliki relevansi kuat ketika diterapkan dalam konteks pendidikan karakter religius dan sosial di madrasah. Model tersebut terdiri atas empat komponen utama *moral sensitivity*, *moral judgment*, *moral motivation*, dan *moral character* yang secara sinergis membentuk kerangka komprehensif bagi perkembangan moral individu. Dalam konteks MTsN 2 Bandar Lampung, keempat komponen ini tampak beroperasi secara dinamis melalui keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan, pembelajaran IPS, serta interaksi sosial dengan guru dan teman sebaya. Dari keempat komponen tersebut, *moral judgment* menempati posisi sentral karena menjadi dasar bagi individu dalam menimbang benar dan salah serta

memberikan justifikasi etis terhadap tindakannya. Akan tetapi, *moral judgment* tidak berdiri sendiri; ia selalu berinteraksi dengan sensitivitas moral yang membangkitkan kesadaran terhadap isu etis, motivasi moral yang mendorong seseorang untuk bertindak sesuai prinsip moralnya, serta karakter moral yang memastikan keteguhan dalam menjalankan keputusan etis tersebut.

Konteks pendidikan madrasah memperkaya dan memperluas penerapan model Rest dengan menambahkan satu dimensi penting, yaitu *religious consciousness* atau kesadaran religius-transendental. Dimensi ini mencerminkan kemampuan siswa untuk mengaitkan keputusan moral dengan keyakinan spiritual dan nilai-nilai keimanan yang bersumber dari ajaran Islam. Dalam hal ini, moralitas tidak hanya dipahami sebagai hasil dari penalaran kognitif semata, tetapi juga sebagai bentuk kesadaran iman yang hidup dalam pengalaman religius sehari-hari. Kesadaran religius ini menuntun siswa untuk menilai tindakan bukan hanya berdasarkan logika sosial atau hukum formal, melainkan juga atas dasar iman dan taqwa yang menjiwai seluruh perilakunya (Latifah & Nurhikmah, 2024). Konteks madrasah memberikan warna

tersendiri terhadap teori Rest, karena moral reasoning yang berkembang di lingkungan religius seperti madrasah senantiasa diwarnai oleh orientasi spiritual yang memperdalam makna tindakan etis.

Lebih jauh, penilaian moral siswa di MTsN 2 Bandar Lampung tidak hanya bersifat rasional, tetapi juga sosial dan spiritual. Keterpaduan ketiga dimensi ini menjadi ciri khas pendidikan karakter religius di madrasah. Di satu sisi, kemampuan rasional tampak ketika siswa mampu memberikan argumentasi moral yang logis terhadap pilihan tindakan tertentu; di sisi lain, dimensi sosial muncul melalui empati, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama, sementara dimensi spiritual berperan sebagai penuntun nilai dan sumber makna moral yang lebih dalam. Dalam konteks ini, pembelajaran IPS memainkan peran strategis sebagai ruang integratif yang menghubungkan nilai-nilai keagamaan dengan realitas sosial. Melalui IPS, siswa belajar menerjemahkan ajaran Islam ke dalam konteks sosial yang konkret, misalnya dalam memahami konsep keadilan sosial, tanggung jawab warga negara, dan solidaritas kemanusiaan. Pembelajaran IPS tidak sekadar menjadi wahana pembelajaran faktual tentang masyarakat, tetapi juga menjadi medium pembentukan moral

reasoning yang berbasis nilai religius dan sosial.

Pandangan ini selaras dengan berbagai teori kontemporer dalam pendidikan moral. Narvaez (2014) dan Walker & Thoma (2022) menegaskan pentingnya pendekatan kontekstual dan integratif dalam memahami perkembangan moral. Menurut mereka, proses moral tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya tempat individu hidup, karena nilai dan norma moral terbentuk melalui interaksi sosial yang berulang. Demikian pula, Nucci (2017) menekankan bahwa pendekatan *moral contextualism* harus mengakui adanya interaksi dinamis antara prinsip moral universal dengan konteks budaya-spiritual yang khas. Dalam konteks madrasah, hal ini berarti bahwa moralitas siswa tidak hanya bersandar pada ajaran agama yang bersifat universal, tetapi juga terbentuk melalui pengalaman sosial, budaya sekolah, dan pola hubungan yang terjadi di lingkungan belajar. Pendekatan integratif memungkinkan nilai keislaman yang diajarkan di madrasah untuk bertransformasi menjadi nilai sosial yang aplikatif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Moral judgment siswa madrasah dapat dipahami sebagai manifestasi

kesadaran moral kolektif yang tumbuh dari interaksi antara agama, budaya sekolah, dan proses pembelajaran sosial. Kesadaran moral kolektif tersebut tercermin dalam berbagai bentuk perilaku sosial siswa seperti kepedulian terhadap sesama, kejujuran dalam belajar, serta penghormatan terhadap perbedaan yang semuanya berakar pada nilai-nilai religius (Haerudin, 2025). Pendidikan karakter religius dan IPS di Madrasah Tsanawiyah, tidak hanya berfungsi untuk menanamkan ketaatan ritual atau kedisiplinan formal, tetapi juga berperan penting dalam mengembangkan kapasitas reflektif dan empatik siswa untuk bertindak secara etis dalam berbagai situasi kehidupan sosial. Madrasah menjadi ruang moral dan sosial yang hidup, tempat nilai-nilai Islam diterjemahkan menjadi praktik keadilan, tanggung jawab, dan kemanusiaan. Pendidikan madrasah kemudian dapat dipandang sebagai pusat pembelajaran moral-sosial yang menumbuhkan generasi muda yang berakhlak mulia, berpikir kritis, serta berkomitmen terhadap nilai keadilan dan kemanusiaan universal.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa proses pembentukan *moral judgment* dalam pendidikan karakter religius di MTsN 2

Bandar Lampung berlangsung melalui interaksi antara dimensi kognitif, afektif, dan konatif sebagaimana dijelaskan dalam *Four Component Model* James Rest. Guru berperan sentral dalam menstimulasi penalaran moral siswa melalui pembiasaan religius, dialog reflektif, dan pemberian contoh moral yang konsisten. Pembelajaran IPS menjadi ruang strategis dalam memperkuat dimensi tersebut, karena melalui kajian sosial-keagamaan, siswa diajak memahami nilai moral tidak hanya sebagai ajaran agama, tetapi juga sebagai pedoman hidup sosial yang menumbuhkan tanggung jawab, empati, dan keadilan.

Kegiatan religius seperti salat dhuha, membaca Al-Qur'an, dan sedekah harian diintegrasikan dalam konteks pembelajaran IPS sehingga membentuk keterhubungan antara nilai spiritual dan kesadaran sosial. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar memahami fenomena sosial, tetapi juga menimbanginya secara moral berdasarkan nilai keislaman. Pendidikan karakter religius di MTs tidak sekadar membentuk perilaku ritualistik, melainkan mengembangkan kemampuan penalaran moral siswa untuk mengambil keputusan etis dalam kehidupan sosialnya.

Daftar Pustaka

Alfiyyah, A., Fairuzi, F., & Farhurohman, O.

- (2024). Pentingnya Membangun Karakter untuk Menghadapi Era Gen Z pada Muatan Pembelajaran IPS Madrasah Ibtidaiyah. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 5(1), 64-77.
<https://doi.org/10.55606/cendekia.v5i1.3360>.
- Althof, W., & Berkowitz, M. W. (2006). Moral education and character education: Their relationship and roles in citizenship education. *Journal of Moral Education*, 35(4), 495-518.
<https://doi.org/10.1080/03057240601012204>
- Amin, M., Nashihin, M., & Nursikin, M. (2024). Peningkatkan Karakter Religius Siswa Melalui Internalisasi Nilai dalam Kegiatan Keagamaan dan Sosial. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 11(2), 295-312.
<https://doi.org/10.58518/madinah.v11i2.2950>
- Bandura, A. (2002). Social cognitive theory in a cultural context. *Applied Psychology*, 51(2), 269-290.
<https://doi.org/10.1111/1464-0597.00092>
- Bebeau, M. J., Rest, J. R., & Narvaez, D. (1999). Beyond the promise: A perspective on research in moral education. *Educational Researcher*, 28(4), 18-26.
<https://doi.org/10.3102/0013189X028004018>
- Berkowitz, M. W., & Grych, J. H. (1998). Fostering goodness: Teaching parents to facilitate children's moral development. *Journal of Moral Education*, 27(3), 371-391.
<https://doi.org/10.1080/0305724980270307>
- Creswell, J. W. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). SAGE.
- Fristyarini, A., Raihana, S., & Muliani, M. (2025). Dynamics of Moral and Ethical Development in Children through Religious-Based Education. *Journal of Family Sciences*, 10(1), 99-113.
<https://doi.org/10.29244/jfs.v10i1.63071>
- Haerudin, D. (2025). Religious Education In Forming Students' Character. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1).
<https://doi.org/10.30868/ei.v14i01.8132>
- Hariyani, D., & Rafik, A. (2021). Pembiasaan Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius di Madrasah. *Al-*

- Adabiyah: *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 32-51.
<https://doi.org/10.35719/adabiyah.v2i1.72>
- Koutantou, M., & Rangoussi, M. (2020). Digital game-based learning and moral reasoning in primary education: A systematic literature review. *Education and Information Technologies*, 25(6), 5237–5259.
<https://doi.org/10.1007/s10639-020-10215-7>
- Kulsum, U., & Apriyani, N. (2025). Empowering Students Through Religious Values: Enhancing Life Skills and Leadership in Educational Management. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.
<https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v9i1.10557>
- Latifah, I., & Nurhikmah, I. (2024). The Relationship between Faith and Worship in the Formation of Students' Morals: A Study at MTs Swasta Nurul Hikmah. *Jurnal Profesi Guru Indonesia*, 1(3), 166-178.
<https://doi.org/10.62945/jpgi.v1i3.652>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Maryati, S., Lestatika, L., Idi, A., & Samiha, Y. (2023). Madrasah As An Institution Of Islamic Education And Social Change. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 4(2), 317-326.
<https://doi.org/10.32806/jkpi.v4i2.11>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (2nd ed.)*. SAGE
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Narvaez, D. (2002). Does reading moral stories build character? *Educational Psychology Review*, 14(2), 155–171.
<https://doi.org/10.1023/A:1014674621501>
- Narvaez, D., & Lapsley, D. K. (2019). Becoming a moral person: The role of moral functioning in moral formation. *Journal of Moral Education*, 48(4), 413–426.
<https://doi.org/10.1080/03057240.2019.1653273>
- Narvaez, D., & Rest, J. (1995). The four components of acting morally. In W. M.

- Kurtines & J. L. Gewirtz (Eds.), *Moral behaviour and moral development: An introduction* (pp. 385–400). New York: McGraw-Hill.
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1–13. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Nur Ayudia, L., & Mahmudin, A. S. (2023). Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Pembiasaan pada Siswa di SDN 4 Baosan Kidul Ponorogo. *DIKDAS MATAPPA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 6(4). <https://doi.org/10.31100/dikdas.v6i4.3285>
- Rafsanjani, T. A., & Abshor, D. A. (2021). Menjaga Moral Remaja di Era Digital: Pandangan Islam Terhadap Media dan Pergaulan Bebas. *Tamaddun: Jurnal Peradaban Islam*, 26(1). <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v26i1.9358>
- Raikhan, R. (2024). Pendekatan Muhasabah: Solusi Atasi Degradasi Moral Siswa Madrasah melalui Penilaian Sikap Sosial. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 8(1). <https://doi.org/10.30762/ed.v8i1.2069>
- Rest, J. R. (1986). *Moral Development: Advances in Research and Theory*. New York: Praeger.
- Saripudin, D., & Komalasari, K. (2021). Character education through contextual religious learning in Indonesia. *International Journal of Instruction*, 14(2), 233–248. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14214a>
- Sekartaji, P., Dwiyantri, A., & Pandin, M. (2022). The Effects of Online Learning on Students' Ethics and Moral Values. *OSFPreprints*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/pbrn7>
- Sopwandin, I. (2025). Implementasi Pembinaan Akhlak Peserta Didik Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha dan Shalat Dzuhur Berjama'ah. *al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman dan Pendidikan*, 6(1). <https://doi.org/10.62285/alurwatulwutsqo.v6i1.270>
- Susanti, E., Wijayanti, A., & Prasetyo, I. (2022). Internalisasi Nilai-nilai Religius melalui Kegiatan Keagamaan Sekolah untuk Meningkatkan Moral Siswa.

Jurnal Pendidikan Karakter, 12(1), 45–60.

Susanti, R., & Setyorini, D. (2022). The influence of business ethics education, religiosity, and locus of control on student *moral judgment*. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 19(2).

Thoma, S. J., & Dong, Y. (2014). The defining issues test of *moral judgment* development. *Behavioural Development Bulletin*, 19(3), 55–61.
<https://doi.org/10.1037/h0100590>

Ulfah, N., Retnasari, L., Hidayah, Y., & Siraten, D. G. (2022). Evaluasi Pelaksanaan Program PPK Selama Pandemi COVID-19 di Sekolah Dasar. *Jurnal Ibriez: Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 6(2).
<https://doi.org/10.21154/ibriez.v6i2.171>

Walker, L. J., & Frimer, J. A. (2007). Moral personality of brave and caring exemplars. *Journal of Personality and Social Psychology*, 93(5), 845–860.
<https://doi.org/10.1037/0022-3514.93.5.845>

Yin, R. K. (2018). Case study research and applications: Design and methods (6th ed.). SAGE.

Yunus, B., Syu'aib, I., & Ahmad, K. (2024).

Independence of Santri: Exploring the Teachings of the Quran for the Awakening of the Spirit. *Socio Politica : Jurnal Ilmiah Jurusan Sosiologi*, 14(2).
<https://doi.org/10.15575/socio-politica.v14i2.40635>